

# Pertaruhan Identitas dan Narasi: *Virtual Community VS Real Community*

Oleh: **Valentinus Generosus Nuga**<sup>1</sup> - Malang

---

## Abstract

This research focuses on studying the influence of technological advances of communication. Communication through social media networks has formed a platform for new communities which are called virtual communities. The presence of these virtual communities have "shifted" existing communities which were called organic communities or traditional communities or real communities. Researcher argues that in this era, Indonesians cannot avoid a new way of communicating. Convenience in connectedness and long-distance has helped people connect easily and efficiently. Elaboration which is conducted in this research is about the face of the world of communication today. The goal is to find an intrinsic value of communication in any community that emphasizes honesty and truth in the identity of communicators and communicants as well as shared narrative information. The researcher concludes that the model of communication in any community must be oriented to the truth and honesty of identity and narrative information.

**Keywords:** *Komunikasi, Komunitas, Teknologi, Budaya Baru*

## 1. Pengantar

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari kebutuhannya untuk selalu "ada" bersama dengan orang lain. Di dalam kebersamaan itu tumbuh dinamika hidup yang bernuansa saling melengkapi dan menunjang kehidupan. Hakekat demikian merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Dalam proses sosial kemanusiaan itulah, lahir bingkai komunikasi antar individu sebagai cara manusia untuk "berada" dengan yang lain, untuk saling mengerti dan memahami. Bingkai komunikasi antar pribadi adalah cara setiap insan untuk mengerti "makna" yang disampaikan insan yang lain di luar dirinya.

Pada era digital seperti sekarang ini, komunikasi yang pada hakekatnya bersifat dinamis, berkembang dalam hal cara dan medianya. Kemajuan teknologi komunikasi saat ini amat membantu manusia dalam berinteraksi dengan yang lain. Jarak yang seringkali menjadi problem interaksi telah terpatahkan dalam sistem komunikasi yang maju. Orang di pulau Jawa dapat berkomunikasi dengan

---

1 Penulis adalah mahasiswa Pasca sarjana di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

orang di Papua dengan cepat dan mudah. Seolah ruang dan waktu menjadi begitu ringkas hanya dalam genggam tangan. Faktor pertumbuhan komunikasi antar pribadi dalam kemajuan teknologi informasi telah membentuk komunitas-komunitas baru yang di dalamnya orang dapat berbagi narasi informasi secara cepat, mudah dan ekonomis. Jejaring media sosial yang ada saat ini adalah tanda dari cara baru berkomunikasi dalam wadah komunitas berbasis teknologi.

Komunitas yang di dalamnya terdapat interaksi antar individu yang saling berbagi informasi dewasa ini disebut sebagai *virtual community* atau komunitas virtual atau komunitas maya. Komunitas virtual sepenuhnya mengadopsi sarana media sosial saat ini. Kehadiran komunitas virtual, langsung maupun tidak, telah memberi dampak lain bagi komunikasi manusia pada umumnya seperti yang terjadi di Indonesia. Pada umumnya, komunikasi yang lazim dikenal masyarakat pada hakekatnya adalah komunikasi yang berlangsung secara langsung, *face to face*, hadir secara nyata dalam perjumpaan langsung. Kehadiran komunitas virtual dan gaya berkomunikasi yang baru ini, seolah mengoyak tatanan komunikasi dalam komunitas yang tradisional atau lazim disebut komunitas organik. Pertanyaan mendasar yang timbul dari fenomena komunitas virtual saat ini adalah apakah komunitas virtual dengan gaya komunikasi baru dengan sarana media sosial itu “menggantikan” gaya komunikasi konvensional dalam komunitas organik? Atau kehadiran komunitas virtual sebenarnya melengkapi kekurangan yang dimiliki oleh cara komunikasi dalam komunitas organik?

## **2. Komunikasi dan Fenomena Teknologi Komunikasi**

### **2.1 Pengertian Dasar Komunikasi**

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media (Effendy, 2006: 5). Pengertian lain dari komunikasi dikemukakan pula oleh Lasswell, yang mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses yang menjelaskan siapa? Hendak mengatakan apa? Dengan menggunakan saluran apa? Kepada siapa? Menghasilkan apa? (Lasswell, 1960). Dari dua definisi sederhana ini dapat disimpulkan bahwa interaksi antar individu selalu mengandaikan adanya narasi informasi yang hendak dibagikan dan diterima untuk kepentingan tertentu dan bahwa proses penyampaian informasi itu membutuhkan media.

Proses interaksi harus terjadi antar subyek yang satu dengan subyek yang lain. Dalam ilmu komunikasi, subyek-subyek yang berinteraksi disebut komunikator dan komunikan. Komunikator adalah individu yang dalam berkomunikasi menjadi sumber dari informasi, sedangkan komunikan adalah

individu yang dalam proses komunikasi bertindak sebagai penerima informasi. Proses berkomunikasi antara komunikator dan komunikan itu sendiri memiliki dua tipe. Dua tipe proses komunikasi yakni proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. *Pertama*, Proses komunikasi primeryakni proses penyampaian pikiran atau perasaan kepada orang lain, dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya. Simbol ini yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. *Kedua*, proses komunikasi yang bersifat sekunder yakni komunikasi yang merupakan tingkatan lain dari proses primer yang mana komunikasi antar individu berlangsung dalam media yang lain yang melampaui ruang dan waktu seperti media massa atau media *non-masaa*.

Pada komunitas masyarakat, komunikasi itu sendiri terbagi dalam lima jenis. *Pertama*, komunikasi antar pribadi. Yang dimaksud dengan komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara individu yang satu dengan individu yang lain. Komunikasi antara pribadi mengandaikan komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) maupun tak langsung (dengan medium). *Kedua*, komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok adalah interaksi yang terjadi antara orang-orang di dalam suatu kelompok kecil. *Ketiga*, komunikasi organisasi. Komunikasi organisasi di sini dimaksudkan sebagai interaksi dalam konteks jaringan dalam tubuh. *Keempat*, komunikasi sosial yakni salah satu komunikasi yang lebih intensif, yang terjadi secara langsung antar komounikator dan komunikan. Dan terakhir, jenis kelima adalah komunikasi massa yakni komunikasi yang terjadi dalam tingkat masyarakat luas. Dari pemahaman akan kelima jenis komunikasi ini, maka didapatkan suatu pengertian yang konkrit yang jelas mengenai pembentukan wadah komunikasi yang berhaluan membentuk komunitas untuk berinteraksi dan berbagi informasi. Komunikasi dalam berbagai jenis ini membentuk komunitas yang di dalamnya terjadi relasi timbal balik dalam pemberian dan penerimaan informasi dan juga cara manusia untuk mengerti dan memahami partner komunikasi, pergumulan, harapan, cita-cita, amarah, bahagia dan lain sebagainya.

## 2.2 Perkembangan Media Komunikasi

Kemajuan teknologi di Amerika dan Eropa tentu saja berdampak pada negara-negara berkembang seperti Indonesia. Negara-negara kapitalis yang mengalami kemajuan teknologi yang drastis memandang Indonesia sebagai pangsa pasar baru teknologi. Dalam dekade terakhir dari abad ke 20 inilah,

kemunculan teknologi interaktif global, yang dicontohkan oleh internet, dalam lingkungan sehari-hari dari negara-negara kapitalis maju, telah secara dramatis mengubah sistem dan ruang lingkup medium-medium komunikasi (Holmes, 2012: 7). Gaya komunikasi baru pada negara kapitalis besar seperti Amerika dengan basis media sosial telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia saat ini. Indonesia merupakan pangsa pasar internet besar di dunia. Dengan jumlah populasi yang besar, tingkat pemakaian internet pun boleh dikatakan besar. Fakta ini sedikit berbeda dalam suatu studi perbandingan sederhana dengan negara lain yang berpolasi besar seperti China. Di China yang diketahui memiliki jumlah penduduk yang sangat besar, penggunaan internet tidak sebesar penggunaannya dibandingkan Indonesia. Pemerintah China membatasi penggunaan internet warganya dengan kebijakan-kebijakan tertentu dan atas alasan-alasan tertentu pula. Terlepas dari negara dengan jumlah penduduk yang besar dan amat berpengaruh pada kuantitas penggunaan internet, di Afrika yang masih jauh dari dunia virtual, selain kendala bahasa, fakta lain yakni bahwa di Afrika akses internet lebih mahal ketimbang di negara-negara dunia pertama (bdk. Shields, 2011: 91-97). Singkat kata, Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak negara di dunia yang masyarakatnya cukup beruntung turut andil sebagai konsumen dan penikmat kemajuan teknologi sehingga dapat terlibat aktif di dunia maya. Di sanalah hadir suatu jalinan relasi yang terbangun antar subyek yang satu dengan subyek yang lain, yang melampaui aspek geografis. Fenomena dunia yang berkaitan dengan kemajuan dunia digital internet dan kemajuan komunikasi dengan sarana ini juga sadar atau tidak menunjukkan pengaruh luar biasa negara maju terhadap realitas negara berkembang seperti Indonesia.

Bangunan dari kemajuan teknologi informasi sering disebut sebagai multimedia. Multimedia merupakan sebutan keseluruhan kemajuan teknologi komunikasi. Dulu komunikasi memaksudkan telepon jarak jauh atau fax pengiriman berita. Kini, komunikasi menjadi teknologi yang “meringkas” dunia dalam genggam tangan. Dan, kenyataan kemajuan ini bukan dalam arti metaforis atau simbolis tetapi konkret, di sini dan saat ini (Riyanto, 2010: 94). Pengetahuan baru dalam gerakan media komunikasi terkini mengandaikan suatu perjumpaan dengan individu lainnya. Identitas masyarakat telah ditentukan dan dikondisikan oleh budaya teknologi yang sedang berkembang. Berkat kecanggihan teknologi, hidup manusia secara khusus di Indonesia menjadi amat dipermudah dalam hal komunikasi dengan individu lainnya. Dengan hadirnya alat-alat teknologi komunikasi dan informasi ke tangan manusia, maka dimulailah suatu revolusi di bidang cara berkomunikasi dan berkorespondensi (Valentinus, 2011:28). Realitas ini pada umumnya, secara khusus bagi generasi Z, merupakan

realitas perubahan yang melampaui jauh dari masa-masa eksisten mereka. Dunia yang berubah itu menawarkan kemudahan mengakses internet untuk berbagai macam kepentingan. Media sosial memberi pengaruh yang signifikan di beragam aspek kehidupan, termasuk relasi antar individu. Wujud dari sarana komunikasi itu dapat dilihat dalam begitu banyaknya aplikasi media sosial yang menawarkan suatu jejaring komunikasi yang terintegrasi seperti *Facebook*, *WhatsApp*, *Twitter*, *Be-Talk*, *Line* dan berbagai aplikasi lainnya. *Facebook* misalnya, yang kehadirannya dirasakan amat membantu hampir semua cita-cita relasi dan bahkan pekerjaan manusia jaman ini. Jejaring komunikasi seperti *facebook* membantu orang “berselancar” kemanapun hanya dengan duduk dan memainkan jemari. Bahkan orang Indonesia bisa dengan mudah berinteraksi dengan orang asing lewat 140 karakter di *Twitter* atau memberikan *like* dan meninggalkan komentar di akun Instagram seseorang yang *feed*-nya disukai. Dari relasi virtual ini orang Indonesia sebenarnya sedang menciptakan hubungan-hubungan baru dengan begitu mudahnya (Danny, 2016: 45).

Perkembangan dunia komunikasi dalam era digital, sadar atau tidak telah menghasilkan suatu perubahan dahsyat dalam komunitas manusia yakni dari suatu bentuk komunitas lokal, kemudian menjadi komunitas global. Masyarakat global inilah kemudian hadir sebagai kelompok era digital yang menghasilkan budaya-budaya bersama entah hal yang baik maupun tidak dengan kesulitan tingkat tinggi untuk menghentikannya. Masyarakat global ini langsung maupun tidak langsung memecah bangunan komunikasi awali pada komunitas masyarakat riil atau komunitas masyarakat nyata. Fenomena komunikasi dalam bingkai pemanfaatan internet dengan munculnya berbagai media komunikasi sosial sadar atau tidak telah membentuk suatu komunitas sebagai wadah komunikasi baru yang disebut dengan komunitas virtual atau *virtual community*. Akan tetapi kehadiran komunitas virtual ini baik langsung maupun tidak langsung sedikit berbenturan dengan konsep komunitas yang sudah ada dan berlangsung secara nyata. Komunitas nyata yang dapat dikatakan berlawanan dalam konteks komunitas virtual adalah komunitas organik atau komunitas tradisional atau *real community*. Komunitas ini sudah ada sejak awal dan menjadi kekhasan manusia sebagai makhluk sosial sejak awali. Komunitas organik secara singkat dapat dipahami sebagai komunitas dalam dunia nyata bukan dunia maya yang selalu mengandaikan perjumpaan yang sungguh-sungguh dalam sentuhan dan penginderaan langsung. Benturan ini dapat dipahami dalam fakta-fakta kecil. Fakta itu seperti keluarga-keluarga tertentu yang membentuk grup *WhatsApp* dalam lingkup khusus keluarga. Dalam grup ini, sebagai contoh, seorang anak yang hendak meminta ijin atau sekedar memberitahukan ke mana akan pergi, cukup dengan menulis pesan pada grup. Dalam artian tertentu, gaya seperti ini amat memudahkan dalam penyampaian informasi. Akan tetapi

jika ditelisik, maka nampak ada nilai yang tergerus yakni aspek perjumpaan. Dalam keluarga, sesungguhnya, perjumpaan adalah hal yang fundamental untuk membentuk kesejatan hidup berkeluarga.

### 3. *Virtual Community vs Real Community*

Burhan Bungin membuat dikotomi sederhana antara apa yang disebut sebagai *virtual community* dan *real community*. Menurutnya, komunitas masyarakat nyata adalah sebuah kehidupan masyarakat yang secara inderawi dapat dirasakan sebagai sebuah kehidupan nyata di mana hubungan-hubungan sosial sesama anggota masyarakat dibangun melalui penginderaan. Disaksikan sebagaimana adanya. Sedangkan komunitas maya, komunitas yang tidak dapat secara langsung dindra melalui penginderaan manusia, namun dapat dirasakan dan disaksikan sebagai realitas (Bungin, 2011:164). Dua komunitas ini seolah saling mempertaruhkan identitas dan kesejatiannya bagi kepentingan interaksi antar manusia dewasa ini. Akan tetapi, terlepas dari pertarungan dua bentuk komunitas yang berinteraksi itu, harus diakui bahwa masing-masing memiliki corak dan kekhasan, keunggulan dan kekurangannya masing-masing.

Akibat dari hadirnya kemajuan teknologi komunikasi, masyarakat Indonesia telah membentuk komunikasi baru dalam kehidupan sehari-hari yang berbasis pada penggunaan media sosial. Keterhubungan dan relasi antar masyarakat Indonesia telah memasuki babak baru dalam cara dan media. Komunikasi yang telah mengalami perkembangan ini menyangkut persoalan-persoalannya yang ada kaitannya dengan substansi interaksi sosial orang-orang dalam masyarakat; termasuk konten interaksi (komunikasi) yang dilakukan secara langsung maupun dengan menggunakan media komunikasi. Oleh karena itu, kebanyakan orang Indonesia telah memandang komunikasi baru dalam media sosial sebagai komunikasi yang efisien, ekonomis dan tak terbatas pada jarak dan waktu. Namun terlepas dari fakta ini, perlu mendapat perhatian besar adalah persoalan yang secara komprehensif ditelaah dalam ilmu sosiologi komunikasi yakni bagaimana interaksi (komunikasi) itu dilakukan dengan menggunakan media? bagaimana efek media sebagai akibat dari interaksi tersebut? Sampai dengan bagaimana media perubahan-perubahan sosial di masyarakat yang didorong oleh efek media berkembang? Serta konsekuensi sosial macam apa yang ditanggung oleh masyarakat sebagai akibat dari perubahan yang didorong oleh media komunikasi itu?

Masyarakat dunia yang secara masif terlibat dalam kemajuan teknologi komunikasi dan yang telah masuk dalam komunitas virtual berhasil menciptakan suatu kebudayaan yang bersifat universal. Kebudayaan yang universal itu

ternyata berbenturan dengan gaya lama yang seringkali dipandang sebagai cara yang lebih baik. Tabel ini penulis maksudkan untuk membuat dikotomi sederhana yang paling tidak memberi gambaran secara eksplisit dari identitas komunitas virtual dan komunitas organik.

No.	Komunitas Virtual	Komunitas Organik
1.	Komputer/ <i>handphone</i> Android/ dan Internet adalah sarana utama	Perjumpaan, bahasa, gestur wajah, ekspresi, respon adalah sarana utama
2.	Sistem ekonomi terkomputerasi, jual beli online. Relasi sebatas bisnis.	Ruangan, interaksi langsung penjual dan pembeli. Ada relasi yang akrab antara penjual dan pembeli.
3.	Bahasa yang khas dan unik, bahasa Inggris pada umumnya dan penggunaan ikon-ikon tertentu.	Bahasa baku atau bahasa pergaulan sehari-hari yang dapat dimengerti umum dan tanpa ikon-ikon.
4.	Informasi dibagikan secara cepat	Informasi cepat jika dalam perjumpaan langsung.
5.	Dapat dengan mudah menyembunyikan identitas asli	Cukup sulit dan rumit menyembunyikan identitas.
6.	Sulit melakukan pengontrolan bahasa dan kata, ujaran kebencian, hoaks dan lain-lain.	Ujaran kebencian, menyebarkan berita bohong dapat dikenali dan ditindak langsung.
7.	Hukuman pelanggar berupa pemblokiran akun, sanksi <i>delete contact</i> , dll. (walaupun sekarang ada UU ITE tapi sulit dalam penerapannya).	UU yang telah diatur tentang norma hidup bersama.
8.	Yang penting adalah komunikasi dalam dunia maya tetap menggunakan metode interaksi masyarakat nyata seperti membangun interaksi sosial dan kehidupan kelompok, membangun kebudayaan, membangun pranata sosial, membangun kekuasaan, wewenang dan kepemimpinan, membangun sistem kejahatan dan kontrol sosial lainnya	Tatanan komunikasi dalam hal membangun interaksi sosial dan kehidupan kelompok, membangun kebudayaan, membangun pranata sosial, membangun kekuasaan, wewenang dan kepemimpinan, membangun sistem kejahatan dan kontrol sosial lainnya sudah ada sejak awal.

9.	Dapat terbatas jika ada populasi yang wilayahnya belum terpasang sarana internet.	Terbatas pada jarak dan waktu.
----	---	--------------------------------

#### 4. Melintas dalam Kebenaran dan Kejujuran

Komunitas virtual maupun komunitas organik memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Namun, pada prinsipnya, sebagai bagian dari komunikasi sosial, dua keutamaan komunitas interaksi ini saling menyokong dan memberi makna bagi penyampaian narasi dan informasi serta harus diakui pula selalu mengandaikan dinamika proses kehidupan yang dalam artian tertentu adalah usaha manusia untuk memahami manusia lain. Satu hal yang penting dalam komunikasi sosial adalah **kebenaran**. Dua komunitas ini sama-sama terkomposisikan atas subyek dan narasi informasi. Menurut H. Ang Ridwan, proses komunikasi secara tidak langsung merupakan proses komunikasi yang membutuhkan media untuk berkomunikasi. Berkomunikasi melalui situs jejaring sosial merupakan proses komunikasi secara tidak langsung (sekunder). Tujuan dari komunikasi adalah mengubah sikap atau *to change the attitude*, mengubah opini atau *to change the opinion*, mengubah perilaku atau *to change th behavior* dan mengubah masyarakat atau *to change society* (Ridwan, 2013: 26). Hal itu sekiranya sama dengan konsep yang sebenarnya terbangun dalam relasi komunikasi komunitas organik. Nilai-nilai itu turut serta di dalamnya.

Usaha untuk memahami dan memaknai fenomena cara dan media berkomunikasi saat ini bukan dengan menilai pertama-tama, mana dari kedua komunitas yang saling berinteraksi ini yang merupakan cara terbaik bagi manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi dan membangun relasi. Bagi penulis, manusia Indonesia jaman ini tidak bisa “bersembunyi” dari pesatnya perkembangan teknologi komunikasi. Oleh sebab itu, tindakan atau langkah yang harus diambil manusia Indonesia adalah berkomunikasi secara cepat, tepat, ekonomis dan berfaedah pada perubahan yang baik.

Penulis berpendapat bahwa untuk menemukan titik damai dari kedua cara berkomunikasi ini dengan merujuk pada konsep pemikiran William Chang dalam “Analisis Etis Atas Kebenaran dan Tanggung Jawab Dalam Dunia Komunikasi Sosial.” Menurutnya, sejauh komunikasi itu membawa serta kebenaran maka baik yang riil maupun yang nyata adalah sama-sama baik (Chang, 2011). Beberapa hal yang dikemukakan olehnya adalah:

- a. Menyoroti otentisitas diri. Penerimaan diri dan diversitas merupakan syarat penerimaan perbedaan dalam diri orang lain. Komunikasi mengandaikan sikap dasar menerima pihak lain dalam kelebihan dan kekurangannya.

- b. Akan tetapi kebenaran tidak bersifat statis atau difinitif karena latar belakang perjumpaan pribadi individu. Kebenaran yang dinamis sebenarnya bersumber dari manusia yang adalah *ex dinamicum* (dinamis).
- c. Kebenaran itu mengandaikan keindahan. Keindahan senantiasa dipersonifikasi sebagai yang benar dan yang baik. Kebenaran mengatasi sikap intoleran, kemunafikan, pencitraan, dll.

Berdasarkan perspektif ini, penulis memiliki dua argumen dalam usaha memperdamaikan dua cara berkomunikasi dalam komunitas virtual dan komunitas organik. Hemat kami, ada dua dasar dalam komunikasi subyek yang satu dengan subyek yang lain. Kedua hal itu adalah identitas diri dan narasi informasi. Dua hal inilah yang sebenarnya menjadi pertaruhan di antara dua komunitas tadi, komunitas virtual dan komunitas organik. Dua hal ini merupakan nilai hakiki untuk menunjukkan kepada manusia Indonesia arti komunikasi antar subyek yang melampaui sekadar sarana berkomunikasi itu sendiri. Jadi, bukan persoalan apakah cara baru berkomunikasi dalam kemajuan teknologi menghancurkan dan meluluhlantahkan bangunan komunikasi yang lama, melainkan bahwa bagaimana sebenarnya kebenaran itu dibangun dalam berkomunikasi, entah soal identitas diri maupun soal narasi informasi.

#### **4.1 Hakikat Kebenaran Identitas Pribadi**

Pada prinsipnya dalam berkomunikasi, identitas yang ditampilkan subyek haruslah jujur (kecuali dalam kasus-kasus tertentu seperti operasi intelegen). Identitas di sini selain mengenai identitas diri seperti nama, tempat tinggal dan lain-lain, harus juga menampilkan kejujuran dalam ekspresi entah itu sakit, amarah, sedih dan lain sebagainya. Hal ini menjadi penting bagi komunikasi untuk menangkap maksud dari komunikator. Itu berlaku bagi dua komunitas baik itu komunitas virtual maupun komunitas organik. Dalam komunitas organik, walaupun dalam perjumpaan langsung orang dapat membaca gestur tubuh dan ekspresi untuk menangkap maksud komunikator, namun fakta bahwa ada subyek-subyek tertentu yang cukup mahir dalam menyembunyikan ekspresi layaknya seorang artis sinetron untuk maksud tertentu. Oleh karena itu, bahasa verbal dan kejujuran berekspresi amat penting untuk membantu komunikasi memahami komunikator. Di sinilah terjadi komunikasi sejati dalam komunitas organik yakni saling mengerti dan memahami. Dalam komunitas virtual, walaupun terbatas karena perjumpaan langsung, tapi penting untuk menyampaikan identitas secara jujur. Banyak akun-akun media yang menyembunyikan identitas diri yang sebenarnya. Itu dapat terjadi dalam beberapa alasan, bisa jadi si subyek merupakan tipe orang pemalu atau alasan lain yang sudah menjadi pendapat

umum adalah bahwa penyembunyian identitas yang benar selalu terarah pada tindakan kejahatan. Kita bisa melihat bagaimana Presiden Joko Widodo memanfaatkan kemajuan teknologi untuk penyampaian hakekat identitas dirinya secara jujur kepada masyarakat. Di jejaring sosial *Youtube*, akun Presiden Joko Widodo telah di-*subscribe* lebih dari 500.000 *subscriber*. Di dalam komunitas ini, Presiden Joko Widodo berkomunikasi dalam konteks komunitas virtual. Sesungguhnya jika ditelisik lebih mendalam, cara beliau tersebut merupakan cara sederhana, cepat dan efisien untuk menyampaikan fakta dan realitas yang beliau alami entah itu sukacita maupun keprihatinan. Itu semua disampaikan secara jujur dan terbuka kepada masyarakat melalui video. Beliau membuka seluas-luasnya bagi masyarakat untuk menilai dan memberi masukan. Beliau menyampaikan kepada komunitasnya apa yang sedang dialami: kebahagiaan dan keceriaan atau persoalan dan tantangan. Hobinya dalam memberi makan hewan peliharaan, kedekatan personal beliau dengan anak-anaknya, keprihatinan beliau terkait pembangunan di Papua dan ragam persoalan yang beliau hadapi sebagai presiden Republik Indonesia disaksikan dengan mudah lewat *vlog*-nya itu. Atau kita bisa merujuk pada cara kerja mantan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahja Purnama alias Ahok, yang mempublikasikan rapat-rapat lewat *Youtube* untuk membantu masyarakat mengawal jalannya pemerintahan ibukota yang transparan dan berperi keadilan sosial.

#### **4.2 Hakikat Kebenaran Narasi**

Komunikasi antara komunikator dan komunikan selalu mengandaikan adanya narasi informasi. Narasi informasi bisa tentang apa saja demi pembangunan dan perubahan realitas. Diskusi, tanggungjawab, pendapat terkait fenomena-fenomena terkini bisa jadi merupakan narasi informasi yang sering ada dalam pertemuan pribadi-pribadi. Baik dalam komunitas virtual maupun dalam komunitas organik; narasi adalah penting. Tapi yang paling penting adalah bahwa narasi itu merupakan fakta yang benar. Akhir-akhir ini, publik ramai memperbincangkan masalah hoaks dalam dunia digital. Informasi atau kabar bohong begitu mudah dibagikan dan seolah daya kritis masyarakat tampak lemah di hadapan industri hoaks. Komunitas virtual diakui amat rawan dalam penyampaian berita bohong, tapi dalam komunitas organik, bukan tidak ada berita bohong. Berita bohong itu ada dalam interaksi manusia untuk tujuan dan maksud tertentu. Oleh karena itu, menyatakan komunitas virtual lebih rawan tindakan hoaks daripada komunikasi dalam komunitas organik juga tak bisa sepenuhnya disetujui. Selain itu, fakta lain dari komunikasi virtual yang salah adalah kecenderungan orang yang tidak terbatas dalam menyampaikan makna. Orang begitu mudah membagikan masalah keluarga di jejaring sosial seperti

*facebook*, memaki-maki orang lain, menyampaikan ujaran kebencian, *curhat* bahkan berdoa kepada Tuhan lewat jejaring sosial. Ironis memang, tapi itulah fakta penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi. Singkat kata, uraian ini hendak menggambarkan bahwa betapa kebenaran narasi informasi adalah hal yang utama dibandingkan mempeributkan sarana dan media berkomunikasi. Namun dalam artian tertentu, ada batasan penyampaian informasi apalagi yang bersifat pribadi. Penulis berpendapat bahwa dalam berkomunikasi di komunitas baik virtual maupun organik, hal yang paling utama adalah tentang kebenaran narasi informasi. Narasi informasi yang benar akan menjadikan komunikasi antar subyek mendapatkan kesejatiannya.

## 5. Simpulan

Industri teknologi komunikasi berkembang tanpa bisa dihentikan karena itu bagian dari identitas kesejatiannya manusia yang *ex dinamicum*. Yang paling utama dalam komunikasi adalah bagaimana kebenaran itu dinyatakan dalam berinteraksi. Kebenaran mengenai identitas diri dan narasi informasi merupakan pertaruhan besar dalam interaksi manusia zaman ini. Hadirnya komunitas virtual bukan menggeser hakekat komunitas organik, melainkan melengkapinya. Hal lain lagi yang patut diingat adalah bahwa bangunan dalam komunitas virtual tetap menggunakan metode dan cara dalam komunitas organik. Entah itu komunitas organik maupun komunitas virtual, hendaknya menjunjung tinggi nilai kebenaran tersebut. Singkat kata, dengan demikian, bukan perihal komunitasnya, melainkan tentang pribadi yang berkomunikasi. Sejauh mana subyek mampu menjunjung tinggi realitas kebenaran itu sendiri.

\* \* \* \* \*

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan (2011), *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana.
- Chang, William (2011), "Analisis Etis Atas Kebenaran dan Tanggung Jawab Dalam Dunia Komunikasi Sosial." *Diskursus*, Vol. 10. No. 2. Oktober.
- Denny, J. A. (2016), *Bahagia itu mudah dan Ilmiah*, Depok: Katadegan.
- Effendy, Onong Uchjana (2006), *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Holmes, David (2012), *Teori Komunikasi: Media, Teknologi dan Masyarakat*. Diterjemahkan dari buku asli *Communication Theory: Media, Technology, Society*. Penerj. Teguh Wahyu Utamo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan, H. Aang (2013), *Filsafat Komunikasi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Riyanto, Armada (2010), “Era Multimedia,” dalam Robertus Wijanarko, Ed. *Iman dan Pewartaan Di Era Multimedia*, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 20. No. 19. Malang: Widya Sasana.
- Rosmawaty(2010), *Mengenal Ilmu Komunikasi*, Bandung: Widya Padjadjaran.
- Shields, Rob (2001), *Virtual: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Penerj. Hera Oktaviani. Yogyakarta: Jalasutra.
- Valentinus (2011), *Kritik Ideologi, Menyibak Selubung Ideologi Kapitalis Dalam Imperium Iklan*. Yogyakarta: Kanisius.